

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar belakang masalah**

Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia membutuhkan kehadiran manusia lain di dalam kehidupannya baik sejak manusia itu lahir dari kanak-kanak sampai menginjak masa tuanya dan manusia memerlukan komunikasi sebagai bagian dari hidupnya. Melalui komunikasi juga kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan mengalami berbagai macam kualitas perasaan seperti sayang, simpati, rasa hormat dan keintiman.

Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Dewasa awal biasanya ditandai dengan dari waktu remaja akhir atau orang dewasa yang berumur 20 - 30 tahun (Santrock, 2003). Masa ini merupakan waktu untuk membentuk kemandirian pribadi dan ekonomi, memilih pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara intim dan memulai berkeluarga.

Menurut Erikson (dalam Bentley, 2007), salah satu tugas utama individu selama tahap perkembangan dewasa awal adalah membentuk hubungan interpersonal yang akrab dan stabil dengan orang lain. Jika individu dapat membentuk persahabatan yang sehat dan dapat membentuk hubungan yang intim dengan individu lain, intimasi akan tercapai, sebaliknya, jika individu gagal membangun persahabatan yang sehat dan hubungan yang intim, individu akan menghadapi isolasi.

Proses membentuk dan membangun hubungan interpersonal dengan lawan jenis ini dapat berlangsung melalui hubungan pacaran. Hubungan pacaran sudah dimulai sejak dewasa awal yang berada pada rentang usia 20 - 30 tahun. Alasan utama bagi seseorang untuk berpacaran ialah untuk menikmati kebersamaan dengan orang lain. Selain itu, adanya keinginan untuk merasakan cinta, kasih sayang, penerimaan dari lawan jenis, serta adanya rasa aman. Individu mencoba menemukan seseorang untuk dicintai, mencoba untuk mencintai, untuk mengerti dan bersimpati. Pacaran juga dapat memberi kesempatan bagi individu untuk mendapat rangsangan yang positif, mendapat dukungan emosional dan perhatian serta mengurangi kecemasan dan ketidakpastian (Sarwono, 2001).

Dalam menjalani pacaran, seringkali individu tidak selalu dapat berdekatan dengan pasangannya karena berbagai hal, seperti tuntutan pekerjaan dan pendidikan sehingga mereka melakukan pacaran jarak jauh. Menurut Philip ( Purba dan Siregar dalam Psikologia, 2006) pacaran jarak jauh merupakan suatu hubungan antara dua pihak yang saling berkomitmen dimana individu tidak dapat selalu berada secara berdekatan satu sama lain, dan tidak dapat bertemu ketika mereka saling membutuhkan, karena bersekolah atau bekerja pada kota yang berbeda, pulau yang berbeda, bahkan negara ataupun benua yang berbeda.

Pacaran jarak jauh dapat diibaratkan sebagai dua mata pisau untuk suatu hubungan, terutama untuk hubungan yang romantis (Yin,2009). Di satu sisi, memberikan keuntungan yaitu memberikan kesempatan pada individu untuk melakukan penilaian secara objektif apakah pasangannya merupakan individu yang

tepat bagi individu sendiri, meminimalisir pertengkaran dengan pasangan karena intensitas pertemuan yang terbatas dan menghilangkan kebosanan karena selama berhubungan jarak jauh keinginan untuk selalu bertemu dan bertatap muka dengan pasangan akan mengalahkan kebosanan individu.

Di sisi lain pacaran jarak jauh menimbulkan kerugian atau masalah, yaitu tidak memungkinkan adanya pertemuan dengan pasangan, atau adanya komunikasi dengan tatap muka langsung, maka komunikasi yang dilakukan hanya melalui media-media tertentu saja. Komunikasi dapat memunculkan masalah saat jarak memisahkan karena komunikasi hanya dapat dilakukan melalui media-media tertentu akan memerlukan biaya yang harus dikeluarkan untuk mempertahankan dan memelihara komunikasi.

Daintor dan Aylor (dalam pengantar Teori Komunikasi, 2008) mengatakan bahwa kurangnya kontak tatap muka dengan pasangan akan meningkatkan ketidakpastian dalam hubungan (*relationship uncertainty*). Hal ini disebabkan adanya keterpisahan fisik dalam pacaran jarak jauh dapat menimbulkan ketidakpercayaan individu pada pasangan, sehingga akan merusak stabilitas hubungan tersebut.

*Relationship uncertainty* melibatkan interaksi dua individu sebagai satu unit, sehingga relatif lebih sulit untuk diperkecil/direduksi (Berger & Bradac dalam Knobloch & Solomon, 1999). *Relationship uncertainty* adalah penghayatan individu mengenai ketidakpastian dalam menjalani suatu hubungan dengan pasangan. *Relationship uncertainty* terdiri dari empat aspek, yaitu *behavioral norms uncertainty*, *mutuality uncertainty*, *future uncertainty* dan *definiton uncertainty*.

*Behavioral norms uncertainty* adalah ketidakpastian tentang hal apa yang dipertimbangkan sebagai perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima dalam suatu hubungan. *Mutuality uncertainty* adalah ketidakpastian mengenai perasaan timbal balik yang dirasakan individu di dalam suatu hubungan. *Future uncertainty* adalah ketidakpastian tentang hasil jangka panjang atau tujuan dari suatu hubungan. *Definiton uncertainty* adalah ketidakpastian mengenai status dari suatu hubungan.

Derajat *relationship uncertainty* dapat berbeda-beda pada mahasiswa yang menjalin hubungan jarak jauh, ini terlihat dari wawancara yang dilakukan pada 10 mahasiswa yang sedang menjalin hubungan jarak jauh di Universitas “X” Bandung, yang telah menjalani hubungan jarak jauh selama 6 bulan – 84 bulan ( 7 tahun).

Sebanyak 90% ( 9 orang ) merasa yakin selama berinteraksi dengan pasangan, mereka mengerti hal-hal apa saja yang boleh dibicarakan dan tidak boleh dibicarakan dengan pasangan pada pasangan. Mahasiswa-mahasiswa tersebut mengatakan bahwa pasangannya tidak suka apabila mereka mengatakan hal yang tidak sopan atau berkata dan berperilaku kasar pada pasangan, seperti membentak. Beberapa di antara mereka juga mengaku bahwa pasangan tidak suka membicarakan topik-topik tertentu dengan mereka, misalnya membicarakan hal yang terlalu intim atau membicarakan hal-hal yang menyangkut masalah keluarga.

Sebanyak 10 % ( 1 orang) lainnya menghayati bahwa dirinya dan pasangan tidak mampu untuk untuk memahami hal-hal apa saja yang boleh dibicarakan dan tidak boleh dibicarakan antara satu sama lain, sehingga berakibat seringkali terjadi

pertengkaran antara diri mahasiswa tersebut dengan pasangannya. Mahasiswa tersebut mengatakan bahwa antara dirinya dengan pasangan tidak ada batasan dalam membicarakan topik apapun, namun sering terjadi salah paham diantara mereka ketika membahas topik-topik tertentu. Misalnya, pada saat pasangan membicarakan hal-hal yang terlalu intim, mahasiswa tersebut tidak terlalu tertarik untuk membicarakannya, karena menurut mahasiswa tersebut merasa kurang sopan untuk membicarakan hal-hal yang terlalu intim. Begitu pun sebaliknya, pada saat mahasiswa tersebut membicarakan masalah keluarga, menurut mahasiswa tersebut, kerap kali pasangannya tidak terlalu menanggapi, karena menurut pasangannya masalah-masalah keluarga yang kurang baik sebaiknya tidak dibicarakan pada orang lain (*behavioral norms uncertainty*).

Sebanyak 80 % ( 8 orang) menghayati bahwa mereka lebih menyukai pasangan daripada pasangan menyukai diri mereka. Mereka mengatakan pada saat pertama kali bertemu dengan pasangan, mereka lebih banyak berusaha untuk mendekati pasangan, daripada pasangan mendekati mereka. Sedangkan 20 % ( 2 orang) lainnya menghayati bahwa pasangan menyukai mereka seperti mereka menyukai pasangan. Hal ini terlihat dari pengakuan mereka bahwa mereka dan pasangan memperlihatkan perhatian yang sama-sama besar pada satu sama lain. Selain itu, dalam menjalani kegiatan sehari-hari mereka dan pasangan saling memberikan dukungan dan berusaha untuk saling menjaga agar hubungan yang mereka jalin dengan pasangan tetap baik, dengan saling menjaga kesetiaan masing-masing (*mutuality uncertainty*)

Sebanyak 80 % ( 8 orang) menghayati bahwa mereka menganggap hubungan yang sedang dijalin dengan pasangan saat ini bukan hubungan yang serius, cenderung hanya sebagai teman saja. Hal ini dikarenakan mahasiswa-mahasiswa tersebut merasa dengan jarak yang memisahkan mereka dengan pasangan sangat sulit bagi mereka untuk sepenuhnya percaya kepada pasangan, karena mereka mengaku tidak bisa melihat secara langsung kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh pasangan. Mereka mengakui komunikasi lewat dunia maya saja jarang mereka lakukan karena keterbatasan biaya dan waktu, sehingga semakin menegaskan bahwa hubungan yang sedang mereka jalin dengan pasangan hanya sekedar teman saja.

Sebanyak 20 % ( 2 orang) menghayati bahwa dirinya menganggap hubungan yang sedang dijalin dengan pasangan adalah hubungan yang serius, bukan sekedar teman biasa. Hal ini dapat terlihat dari penghayatan mahasiswa bahwa mereka sudah mengenalkan pasangan mereka kepada keluarga, terutama pada orang tua mereka bahwa mereka sudah memiliki calon pendamping hidup. Selain itu, mereka merasa siap untuk berkomitmen dengan pasangan dan mempertahankan hubungan yang sedang dijalin dengan pasangan (*definition uncertainty*).

Sebanyak 80 % (8 orang) menghayati bahwa mereka tidak memiliki tujuan untuk hubungan mereka. Hal ini dikarenakan mahasiswa-mahasiswa tersebut merasa belum memiliki kesiapan materi dan mental untuk menikah atau bertunangan. Mereka mengatakan karena masih ada tuntutan akademik yang harus diselesaikan terlebih dahulu (kuliah). Mereka juga menambahkan bahwa mereka ingin fokus untuk lulus kuliah dan bekerja dulu.

Sebanyak 20 % ( 2 orang) menghayati bahwa antara mereka dan pasangan memiliki tujuan dalam menjalani hubungan yaitu untuk menikah Hal ini dapat terlihat dari penghayatan mahasiswa-mahasiswa tersebut bahwa dirinya dan pasangan sudah merasa siap, baik secara mental amupun materi untuk menikah. Bahkan mereka sudah merencanakan untuk mengikat hubungan mereka secara resmi dalam waktu dekat (*future uncertainty*).

Berdasarkan survey awal yang digambarkan di atas, peneliti tertarik untuk melihat *relationship uncertainty* pada mahasiswa yang menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangan di Universitas "X" di Bandung.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti ingin mengetahui seperti apakah gambaran *relationship uncertainty* pada mahasiswa yang menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangan di Universitas "X" Bandung

## **I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang *relationship uncertainty* pada mahasiswa yang menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangan di Universitas "X" Bandung

### I.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang tinggi rendahnya *behavioral norms uncertainty*, *mutuality uncertainty*, *future uncertainty* dan *definition uncertainty* serta gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *relationship uncertainty* pada mahasiswa yang menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangan di Universitas “X” Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Sebagai masukan bagi Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial yang berhubungan dengan *relationship uncertainty* pada mahasiswa yang menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangan.
- Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang *relationship uncertainty*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pasangan yang sedang menjalani pacaran jarak jauh mengenai *relationship uncertainty* sebagai bahan pertimbangan dalam menjaga stabilitas hubungan jarak jauh.

## 1.5 Kerangka Pikir

Masa dewasa awal dimulai sejak individu memasuki usia 20 tahun (Santrock, 2002). Masa dewasa awal berbeda dengan masa remaja karena adanya usaha individu masa dewasa awal untuk mengembangkan kemandirian dan menjadi seorang yang bersosialisasi. Masa dewasa awal merupakan usia produktif, dimana seorang remaja mampu melepaskan ketergantungannya mula-mula dari orang tua, kemudian menjalin hubungan dengan teman-teman hingga mencapai taraf ekonomi baik secara ekonomi maupun pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Di masa dewasa awal individu memusatkan dirinya terhadap pertemanan yang cukup dekat (*intimacy*) dan karir.

Mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal diharapkan dapat menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenis agar dapat mulai membina suatu hubungan yang mengarah kepada pernikahan. Seiring dengan perubahan hidup yang begitu cepat, menjadi biasa bagi mahasiswa untuk terpisah dengan orang yang signifikan dengan hidupnya dalam kaitannya dengan tugas, pekerjaan atau melanjutkan studi atau sekolah di kota lain atau di luar negeri. Individu yang sedang menjalani hubungan romantis, tetapi terpisah oleh jarak disebut dengan LDRs (*Long Distance Relationship*) atau pacaran jarak jauh (Purba dan Siregar, dalam Psikologia 2006)

Pacaran jarak jauh tidak memungkinkan adanya pertemuan dengan pasangan atau adanya komunikasi dengan tatap langsung yang intensif, maka komunikasi yang dilakukan hanya melalui media-media tertentu saja, seperti lewat telepon, *text message*, *email*, *instant messenger* dan *webcam*. Keterbatasan dalam melakukan

komunikasi tatap muka secara langsung dapat meningkatkan ketidakpastian dan keraguan dalam suatu hubungan (*relationship uncertainty*) (Lydon, Pierce dan O'Regan, 1997 dalam Stafford 2005). *Relationship uncertainty* adalah ketidakpastian dalam menjalani suatu hubungan (Knobloch & Solomon, 2003).

*Relationship uncertainty* terdiri dari 4 aspek, yaitu *behavioral norms uncertainty*, *mutuality uncertainty*, *future uncertainty* dan *definition uncertainty*. Mahasiswa dikatakan mengalami *behavior norms uncertainty* apabila mahasiswa menghayati adanya ketidakpastian tentang perilaku apa yang dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh pasangan. Contoh : Saya tidak yakin bahwa pasangan saya akan mengizinkan saya untuk mengetahui masalah keluarganya. Hal tersebut menggambarkan *behavioral norms uncertainty* yang tinggi, sehingga *relationship uncertainty* menjadi tinggi. Apabila mahasiswa menghayati adanya kepastian tentang batasan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh pasangan, maka dapat digambarkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki *behavioral norms uncertainty* yang rendah, sehingga *relationship uncertainty* akan menjadi rendah. Contoh : Saya merasa yakin bahwa pasangan saya akan mengizinkan saya untuk mengetahui masalah keluarganya.

*Mutuality uncertainty* timbul dari penghayatan individu mengenai adanya ketidakpastian dalam perasaan timbal balik antara diri mahasiswa dengan pasangannya. Mahasiswa dapat dikatakan mengalami *mutuality uncertainty* apabila mahasiswa menghayati bahwa dirinya tidak memiliki perasaan suka yang sama dengan pasangannya. Contoh : Saya merasa tidak yakin bahwa pasangan saya

menyukai saya seperti saya menyukainya. Hal tersebut menggambarkan *mutuality uncertainty* yang tinggi, sehingga *relationship uncertainty* menjadi tinggi. Apabila mahasiswa menghayati adanya kepastian bahwa dirinya memiliki perasaan suka yang sama dengan pasangannya, maka dapat digambarkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki *mutuality uncertainty* yang rendah, sehingga *relationship uncertainty* menjadi rendah. Contoh : Saya merasa yakin bahwa pasangan saya menyukai saya seperti saya menyukainya.

Mahasiswa dapat dikatakan mengalami *future uncertainty* jikalau mahasiswa menghayati bahwa dirinya merasa tidak yakin dengan hasil jangka panjang atau tujuan dirinya terhadap hubungan. Contoh : Saya merasa tidak yakin bahwa saya ingin bersama dengan pasangan saya sampai beberapa bulan ke depan. Hal tersebut menggambarkan *future uncertainty* yang tinggi, sehingga *relationship uncertainty* menjadi tinggi. Apabila mahasiswa menghayati adanya kepastian tentang hasil jangka panjang dan tujuan dirinya terhadap hubungan, maka dapat digambarkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki *future uncertainty* yang rendah, sehingga *relationship uncertainty* akan menjadi rendah. Contoh : Saya merasa yakin bahwa saya akan bersama dengan pasangan saya sampai beberapa bulan ke depan.

Mahasiswa dapat dikatakan mengalami *definiton uncertainty* jikalau mahasiswa menghayati bahwa dirinya merasa tidak yakin dengan status dari hubungan. Contoh : Saya merasa tidak yakin apakah hubungan yang saya jalin dengan pasangan adalah hubungan yang serius atau hanya sekedar teman saja. Hal tersebut menggambarkan *definition uncertainty* yang tinggi, sehingga *relationship*

*uncertainty* menjadi cenderung tinggi. Apabila mahasiswa menghayati adanya kepastian tentang status dari hubungan, maka dapat digambarkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki *definition uncertainty* yang rendah, sehingga *relationship uncertainty* akan menjadi rendah. Contoh : Saya merasa yakin bahwa hubungan yang saya jalin dengan pasangan adalah hubungan yang serius.

Tingkatan *relationship uncertainty* tentu saja akan berbeda-beda antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain. Tingkatan *relationship uncertainty* dapat juga dipengaruhi beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *relationship uncertainty* yaitu *self uncertainty* dan *partner uncertainty*. *Self uncertainty* adalah ketidakpastian tentang keterlibatan diri sendiri dalam suatu hubungan.

Mahasiswa yang merasa tidak yakin tentang keterlibatan dirinya dalam suatu hubungan (*self uncertainty* yang tinggi), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut juga merasa tidak yakin dalam menentukan perilaku apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh pasangan (*behavioral norms uncertainty* yang tinggi), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang tinggi juga. Apabila mahasiswa merasa yakin tentang keterlibatan dirinya dalam suatu hubungan (*self uncertainty* yang rendah), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut juga merasa yakin dalam menentukan perilaku apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh pasangan (*behavioral norms uncertainty* yang rendah), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang rendah juga.

Mahasiswa yang merasa tidak yakin tentang keterlibatan dirinya dalam suatu hubungan (*self uncertainty* yang tinggi), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut juga merasa tidak yakin mengenai perasaan suka yang dimilikinya kepada pasangan, (*mutuality uncertainty* yang tinggi), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang tinggi juga. Apabila mahasiswa merasa yakin tentang keterlibatan dirinya dalam suatu hubungan (*self uncertainty* yang rendah), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut juga merasa yakin mengenai perasaan suka yang dimilikinya kepada pasangan (*mutuality uncertainty* yang rendah), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang rendah juga.

Mahasiswa yang merasa tidak yakin tentang keterlibatan dirinya dalam suatu hubungan (*self uncertainty* yang tinggi), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut juga merasa tidak yakin mengenai hasil jangka panjang dan tujuan dirinya sendiri dalam hubungan (*future uncertainty* yang tinggi), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang tinggi juga. Apabila mahasiswa merasa yakin tentang keterlibatan dirinya dalam suatu hubungan (*self uncertainty* yang rendah), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut juga merasa yakin mengenai hasil jangka panjang dan tujuan dirinya dalam hubungan (*future uncertainty* yang rendah), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang rendah juga.

Mahasiswa yang merasa tidak yakin tentang keterlibatan dirinya dalam suatu hubungan (*self uncertainty* yang tinggi), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut juga merasa tidak yakin mengenai status dari hubungan yang sedang dijalani dengan pasangan (*definition uncertainty* yang tinggi), sehingga akan menjadikan *relationship*

*uncertainty* yang tinggi juga. Apabila mahasiswa merasa yakin tentang keterlibatan dirinya dalam suatu hubungan (*self uncertainty* yang rendah), dapat dikatakan bahwa mahasiswa juga merasa yakin mengenai status hubungan yang dijalani dengan pasangan (*definition uncertainty* yang rendah), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang rendah juga.

Faktor lain yang mempengaruhi *relationship uncertainty* adalah *partner uncertainty*. *Partner uncertainty* adalah ketidakpastian tentang keterlibatan pasangan dalam suatu hubungan. Mahasiswa yang merasa tidak yakin tentang keterlibatan pasangannya dalam suatu hubungan (*partner uncertainty* yang tinggi), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut menghayati bahwa pasangannya merasa tidak yakin dalam menentukan perilaku apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh dirinya (*behavioral norms uncertainty* yang tinggi), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang tinggi juga. Apabila mahasiswa merasa yakin tentang keterlibatan pasangannya dalam suatu hubungan (*partner uncertainty* yang rendah), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut menghayati bahwa pasangannya merasa yakin dalam menentukan perilaku apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh diri mahasiswa tersebut (*behavioral norms uncertainty* yang rendah), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang rendah juga.

Mahasiswa yang merasa tidak yakin tentang keterlibatan pasangannya dalam suatu hubungan (*partner uncertainty* yang tinggi), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut juga merasa tidak yakin mengenai perasaan suka yang dimiliki pasangan kepada dirinya (*mutuality uncertainty* yang tinggi), sehingga akan menjadikan

*relationship uncertainty* yang tinggi juga. Apabila mahasiswa merasa yakin tentang keterlibatan pasangannya dalam suatu hubungan (*partner uncertainty* yang rendah), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut juga merasa yakin mengenai perasaan suka yang dimiliki pasangan kepada dirinya (*mutuality uncertainty* yang rendah), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang rendah juga.

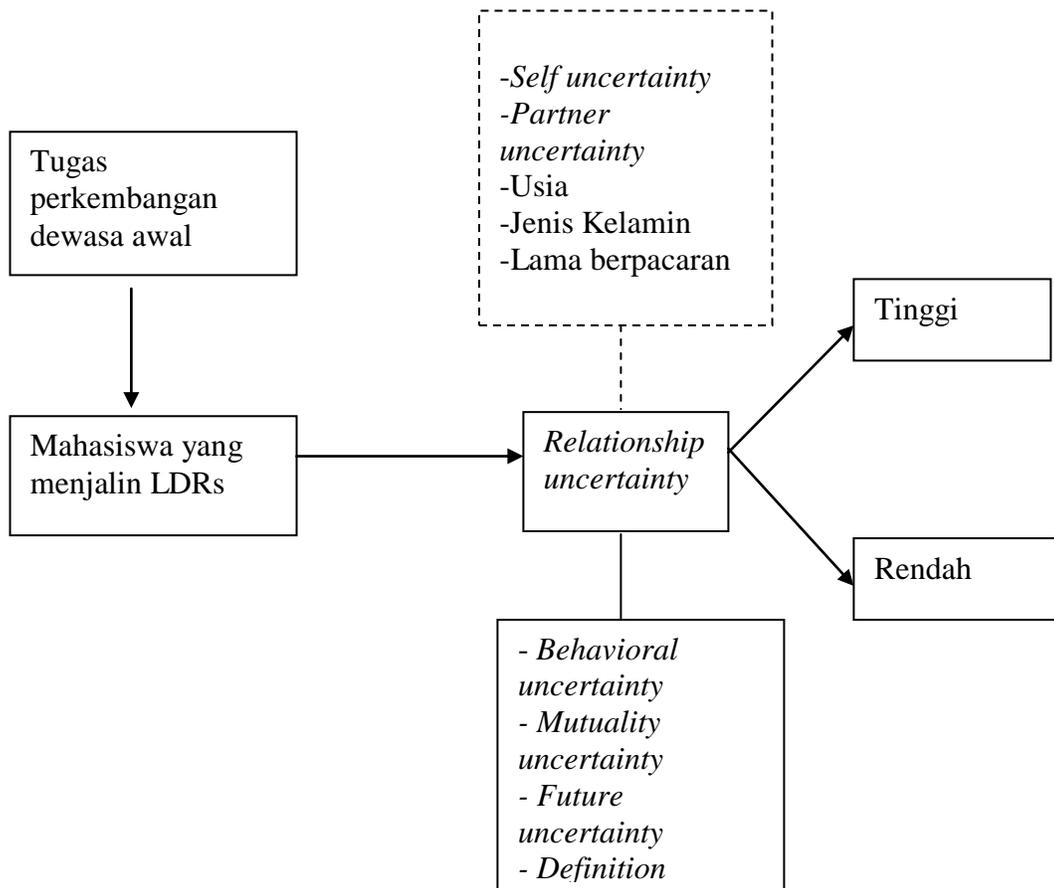
Mahasiswa yang merasa tidak yakin tentang keterlibatan pasangannya dalam suatu hubungan (*partner uncertainty* yang tinggi), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut menghayati bahwa pasangannya merasa tidak yakin mengenai hasil jangka panjang dan tujuannya dalam hubungan (*future uncertainty* yang tinggi), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang tinggi juga. Apabila mahasiswa merasa yakin tentang keterlibatan pasangannya dalam suatu hubungan (*partner uncertainty* yang rendah), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut menghayati bahwa pasangannya merasa yakin mengenai hasil jangka panjang dan tujuannya dalam hubungan (*future uncertainty* yang rendah), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang rendah juga.

Mahasiswa yang merasa tidak yakin tentang keterlibatan pasangannya dalam suatu hubungan (*partner uncertainty* yang tinggi), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut menghayati bahwa pasangannya merasa tidak yakin mengenai status dari hubungan yang sedang dijalani (*definition uncertainty* yang tinggi), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang tinggi juga. Apabila mahasiswa merasa yakin tentang keterlibatan pasangannya dalam suatu hubungan (*partner uncertainty* yang rendah), dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut menghayati bahwa

pasangannya merasa yakin mengenai status hubungan yang dijalani dengan pasangan (*definition uncertainty* yang rendah), sehingga akan menjadikan *relationship uncertainty* yang rendah juga.

Tinggi rendahnya *relationship uncertainty* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti usia dan jenis kelamin, pendidikan dan lama berpacaran. Mahasiswa dengan usia yang lebih tua akan lebih matang dalam menghadapi pasangan dan lebih positif dalam memandang suatu hubungan, sehingga dapat dikatakan pada mahasiswa yang lebih tua memiliki *relationship uncertainty* akan lebih rendah daripada mahasiswa yang lebih muda. Selain itu, jika dilihat dari jenis kelamin, mahasiswa yang berjenis kelamin wanita pada umumnya lebih terlibat secara emosional dengan pasangannya, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang berjenis kelamin wanita memiliki *relationship uncertainty* yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki.

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya penghayatan mahasiswa terhadap *relationship uncertainty* adalah lama berpacaran. Mahasiswa yang memiliki lama waktu berpacaran jarak jauh yang lebih lama (lebih dari 1 tahun) memiliki *relationship uncertainty* yang lebih rendah daripada mahasiswa yang memiliki lama waktu berpacaran yang kurang dari 1 tahun.



1.6 Skema kerangka pikir

## 1.7 Asumsi

1. Mahasiswa yang menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangan di Universitas “X” di Bandung memiliki derajat *relationship uncertainty* yang berbeda – beda.
2. Tinggi rendahnya derajat *relationship uncertainty* pada mahasiswa yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh dengan pasangan di Universitas “X” di Bandung dibentuk oleh *behavioral norms uncertainty*, *mutuality uncertainty*, *definition uncertainty* dan *definition uncertainty*
3. Jika derajat ketidakpastian tentang norma perilaku dalam suatu hubungan rendah, derajat ketidakpastian dalam mengantisipasi perasaan timbal balik antara individu dalam suatu hubungan rendah, derajat ketidakpastian mengenai tujuan dan hasil jangka panjang dari suatu hubungan rendah dan derajat ketidakpastian tentang status dari suatu hubunganm juga rendah, maka derajat *relationship uncertainty* pada mahasiswa yang menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangan akan menjadi rendah juga. Jika derajat ketidakpastian tentang norma perilaku dalam suatu hubungan tinggi, derajat ketidakpastian dalam mengantisipasi perasaan timbal balik antara individu dalam suatu hubungan tinggi, derajat ketidakpastian mengenai tujuan dan hasil jangka panjang dari suatu hubungan tinggi dan derajat ketidakpastian tentang status dari suatu hubungan juga tinggi, maka derajat *relationship*

*uncertainty* pada mahasiswa yang menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangan akan menjadi tinggi juga.

4. *Relationship uncertainty* pada mahasiswa yang menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangan di Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh *self uncertainty* dan *partner uncertainty*.